

## Keluarga Patriarki dalam Pandangan Feminisme Liberal: Studi Pada Keluarga di Desa Sumbertumpuk Pasuruan

Dicky Jasmiarto\*, Ahmad Ridwan, Refti Handini Listyani

Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya

\*Penulis Koresponden: [dicky.23034@mfis.unesa.ac.id](mailto:dicky.23034@mfis.unesa.ac.id)

### ABSTRAK

Keluarga patriarki masih menjadi pola utama dalam struktur sosial masyarakat Desa Sumbertumpuk, Pasuruan, yang menciptakan ketidaksetaraan gender dan memposisikan perempuan dalam posisi subordinat. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami dinamika peran perempuan dalam keluarga patriarki serta mengkaji pandangan feminisme liberal sebagai dasar transformasi kesetaraan gender di lingkungan tersebut. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kritis berbasis gender, melalui observasi dan wawancara mendalam kepada perempuan dan laki-laki dalam keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan di Sumbertumpuk menghadapi beban ganda dan keterbatasan akses terhadap pendidikan dan peluang ekonomi, yang memperkuat ketergantungan mereka terhadap pria. Namun, kesadaran akan perlunya perubahan mulai terlihat melalui solidaritas dan diskusi kecil di lingkungan keluarga, serta dukungan dari kebijakan yang berpihak pada pemberdayaan perempuan. Temuan ini menegaskan pentingnya kebijakan dan pendidikan yang mampu memfasilitasi perubahan paradigma dari struktur patriarki menuju keluarga yang lebih egaliter, sebagaimana didukung oleh filosofi feminisme liberal.

**Kata kunci :** Kelurga Patriarki, Feminisme Liberal, Kesetaraan Gender

### ABSTRACT

*Patriarchal families are still the main pattern in the social structure of Sumbertumpuk Village, Pasuruan, which creates gender inequality and positions women in a subordinate position. This research aims to explore the dynamics of women's roles in patriarchal families and examine the views of liberal feminism as the basis for the transformation of gender equality in the neighborhood. This research method is qualitative research using a gender-based critical descriptive approach, through observation and in-depth interviews with women and men in the family. The results show that women in Sumbertumpuk face a double burden and limited access to education and economic opportunities, which strengthens their dependence on men. However, awareness of the need for change is starting to show through solidarity and small discussions within the family, as well as support from policies that favor women's empowerment. These findings emphasize the importance of policies and education that can facilitate a paradigm shift from patriarchal structures towards more egalitarian families, as supported by the philosophy of liberal feminism.*

**Keywords:** Online Based-Gender Violence (KGBO), the policy of education, the problem

### PENDAHULUAN

Keluarga merupakan istilah yang sudah dikenal oleh manusia sejak zaman dahulu. Keluarga dianggap sebagai sekelompok individu yang menjalani kehidupan secara bersama - sama dalam jangka waktu yang panjang dan memiliki kesamaan (Wonmut & Wagi, 2019). Secara etimologi, kata “keluarga” dan “warga” yang berarti “anggota” atau “kerabat. Menurut kamus bahasa Indonesia, keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang terdiri dari orang - orang yang saling terkait dalam hubungan darah. Dalam keluarga ini biasanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak - anak

atau orang - orang yang mendiami satu rumah yang sama menjadi tanggung jawab bersama (Arifin, 2017).

Seiring berkembangnya zaman, pembagian peran dalam keluarga mulai berubah. Pekerjaan dalam berkeluarga seringkali banyak dikerjakan oleh perempuan atau ibu. Hal ini dapat membentuk keluarga dengan sistem patriarki. Menurut (Syahrizan & Siregar, 2024) keluarga patriarki adalah keluarga yang memiliki sistem dimana otoritas dan kekuasaan lebih banyak dikuasai oleh tokoh laki-laki, yang umumnya adalah suami. Didalam keluarga patriarki ini, peran ayah atau kepala keluarga sangat dominan, sering kali laki - laki menjadi pengambil keputusan utama dalam segala hal yang memiliki keterkaitan dengan rumah tangga dan kehidupan keluarga. Dalam struktur keluarga ini, laki - laki biasanya dianggap sebagai pemimpin dan penjaga otoritas, sementara perempuan sering kali lebih terfokus pada tugas-tugas domestik dan pengasuhan anak. Peran perempuan dalam keluarga patriarki cenderung dibatasi pada aspek pengasuhan anak dan pemeliharaan rumah tangga, sementara keputusan penting lebih sering diambil oleh laki - laki.

Keluarga memiliki ciri - ciri seperti, organisasi sosial yang paling universal, dimana hampir setiap individu tergabung dalam berbagai keluarga (Rustina, 2014). Konsep keluarga yang ideal seharusnya didasarkan pada prinsip kesetaraan dan keadilan gender, di mana tempat laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang setara serta perempuan diberi ruang untuk memilih perannya berdasarkan orientasi hidupnya. Perempuan juga harus mendapatkan peluang yang sama seperti laki-laki dalam menggali potensi dirinya di sektor publik, bukan hanya terbatas pada peran domestik. Kondisi ini merupakan akibat dari sistem patriarki yang selama ini memposisikan laki-laki dalam posisi yang superioritas dan perempuan menempati inferior (Aisyah, 2013).

Ketidakadilan gender yang dirasakan perempuan tidak bisa lepas dari kuatnya budaya patriarki dalam masyarakat. Keluarga sebagai institusi utama memiliki peran membentuk dan mempertahankan budaya patriarki. Budaya patriarki ini kerap kali tetap terjaga dengan baik di lingkungan tradisional maupun modern. Sebagai unit paling kecil dalam sistem patriarki, keluarga memiliki peran yang krusial dalam memperkuat ideologi patriarki (Dahri et al., 2018). Keluarga juga dianggap sebagai akar dari berbagai ketimpangan sosial terutama dalam perbedaan kewajiban dan hak yang tidak setara antara suami dan istri (Khuseini, 2017).

Budaya patriarki ini tidak hanya terjadi di lingkungan keluarga atau rumah tangga, tetapi sudah menjadi bagian budaya yang melekat dari masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hingga saat ini, budaya patriarki masih terus berkembang dalam tatanan sosial di Indonesia dan dapat ditemukan dalam berbagai bidang (Halizah & Faralita, 2023). Keluarga patriarki masih menganggap bahwa perempuan kerap diasumsikan sebagai pemuas hasrat laki - laki. Sementara laki - laki diasumsikan sebagai makhluk yang memiliki pemikiran yang rasional dan tugasnya hanya untuk mencari nafkah. Pandangan ini mengakar dari budaya masyarakat yang seringkali meyakini bahwa perbedaan biologis atau jenis kelamin akan menentukan peran dan takdir seseorang dalam kehidupan. Masyarakat cenderung menyamakan konsep gender tanpa memahami bahwa gender sebenarnya adalah konstruksi sosial yang terbentuknya berdasarkan peran, pekerjaan, dan fungsi sosial yang ditujukan kepada laki - laki dan perempuan (Maulid, 2022).

Dalam keluarga patriarki, laki laki memegang otoritas yang tidak hanya mencakup aspek ekonomi, tetapi juga emosional dan sosial. Kondisi ini akan menciptakan struktur kekuasaan yang jelas dimana perempuan kerap kali dianggap sebagai pihak yang lemah (Hafani & Buldani, 2025). Ketidakseimbangan peran gender dalam keluarga tercermin dalam pembagian tugas yang tidak adil, dimana perempuan cenderung lebih banyak dibebani dengan tanggung jawab untuk mengurus rumah dan pengasuhan anak. Akan tetapi, laki - laki lebih diutamakan sebagai pencari nafkah dan menghidupi keluarga. Ketidaksetaraan ini tidak hanya menimbulkan ketidakadilan dalam lingkungan keluarga, tetapi juga membatasi akses perempuan dalam bidang eksternal seperti dalam bidang pekerjaan, dan keterlibatan perempuan dalam menggali potensi dirinya (Patimah & Gunawan, 2019). Kondisi ini tidak terlepas dari adanya patriarki dalam keluarga. Peran pengasuhan dan pengelolaan rumah tangga kerap kali lebih di bebaskan kepada perempuan ketimbang laki - laki .

Perempuan dalam struktur keluarga patriarkal kerap menghadapi beban ganda yang termanifestasi dalam dua dimensi utama. Pertama, tanggung jawab domestik sebagai pengelola rumah tangga. Meskipun peran ini tidak selalu dikaitkan dengan kontribusi ekonomi secara langsung, namun perempuan akan tetap memainkan peran produktif dalam mendukung aktivitas ekonomi laki-laki. Kedua, perempuan juga dapat berkontribusi dalam aktivitas ekonomi, baik sebagai pencari nafkah tambahan maupun sebagai tulang punggung utama keluarga. Peran ganda ini mencakup kewajiban dalam ruang privat, termasuk perawatan dan pengasuhan anak. menjalankan tugas rumah tangga,

dan mendampingi suami, menjalankan peran publik sebagai pekerja, anggota masyarakat, sebagai warga negara yang memiliki kewajiban sosial, serta menjaga ekonomi agar tetap seimbang (Hidayati, 2015)

Menurut data dari Pasuruankab.go.id (2024), angka perceraian di Kabupaten Pasuruan masih tergolong tinggi, dengan jumlah kasus yang mencapai 1.000 hingga 1.500 kasus per tahun. Tingginya angka perceraian ini tidak terlepas dari berbagai faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang mempengaruhi dinamika rumah tangga, salah satunya adalah kuatnya sistem keluarga patriarki yang masih mengakar dalam masyarakat. Menilik dari data tersebut, jika dilihat dalam struktur keluarga patriarki peran laki-laki umumnya lebih dominan dalam menentukan keputusan. Sedangkan perempuan diharapkan untuk patuh, tunduk, dan menjalankan tugas sebagai mana pengelola rumah tangga. Ketidakseimbangan ini dapat menimbulkan tekanan dalam pernikahan, terutama ketika perempuan mulai menyadari hak-haknya dan berupaya mencapai kesetaraan dalam keluarga. Perbedaan harapan terhadap peran gender sering kali memicu konflik, yang pada akhirnya dapat berujung pada perceraian, khususnya ketika perempuan merasa terkungkung dalam peran yang terbatas dan tidak memiliki kesempatan untuk berkembang secara mandiri.

Istilah feminisme sering diasosiasikan dengan perjuangan melawan struktur sosial yang menempatkan perempuan dalam posisi yang tidak setara secara gender. Kondisi ini terjadi dikarenakan pandangan atau fenomena ketidakadilan gender yang merugikan perempuan, terutama di bawah dominasi patriarki di kehidupan publik (Aziz & Harahap, 2024). Ketidakadilan gender ini mencakup berbagai bentuk diskriminasi, seperti pembatasan akses perempuan terhadap pendidikan, pekerjaan, dan peluang yang setara di masyarakat. Dalam banyak kasus, perempuan seringkali diperlakukan sebagai pihak yang lebih lemah dan diabaikan hak-haknya, meskipun perempuan memiliki kapasitas yang setara dengan laki-laki, mereka kerap kali masih berada dalam posisi yang terpinggirkan. Feminisme hadir sebagai gerakan yang mendorong transformasi dalam cara pandang serta struktur sosial yang selama ini menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Tujuan utama gerakan ini adalah menciptakan tatanan masyarakat yang lebih adil dan setara, di mana perempuan dapat menikmati kebebasan serta memiliki akses yang sama dalam berbagai bidang kehidupan.

Tindakan yang melawan adanya patriarki khususnya dalam keluarga adalah feminisme liberal. Menurut (Hapsari et al., 2023) feminisme liberal adalah suatu gerakan yang berupaya

memperjuangkan kebebasan bagi perempuan. Gerakan ini berpijak pada ideologi liberal yang menekankan kesetaraan hak dan peluang antara laki-laki dan perempuan dalam seluruh dimensi kehidupan sosial. Feminisme liberal memandang bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan dengan derajat yang setara, sehingga tidak dapat dibenarkan jika terdapat ketimpangan yang menguntungkan salah satu pihak, khususnya laki-laki. Keduanya dipahami memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri yang tidak dapat dijadikan dasar untuk mendiskriminasi salah satunya, sehingga keduanya berhak memperoleh hak yang sama (Kasim, 2023). Teori ini menekankan bahwa pentingnya pemberian kesempatan dan potensi yang setara bagi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam ranah keluarga maupun publik, agar tidak lagi terjadi dominasi berbasis jenis kelamin (Nuraeni & Lilin Suryono, 2021).

Beberapa penelitian terdahulu juga akan dijabarkan oleh peneliti, untuk memperkuat urgensi penelitian ini. Penelitian pertama yang dilakukan oleh (Meldawati et al., 2022) penelitiannya menganalisis tentang perubahan peran dan fungsi keluarga Minangkabau melalui teori feminisme dan teori kritis, menunjukkan bahwa struktur keluarga modern lebih longgar dalam norma, hubungan emosional antar anggota keluarga kurang dekat, dan pendidikan lebih diserahkan kepada lembaga formal, meskipun relasi keluarga tetap kuat. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh (Darmawan & Handoyo, 2020) Penelitiannya menganalisis peran ganda buruh perempuan di PT. HM Sampoerna, yang mencakup tanggung jawab sebagai pencari nafkah dan pengurus rumah tangga, dengan dampak positif dalam pemahaman keluarga dan dampak negatif seperti berkurangnya waktu bersama keluarga, serta menyoroti kontribusi penting mereka dalam ekonomi keluarga. Ketiga penelitian yang dilakukan oleh (Puspitasari et al., 2023) dalam kajian penelitiannya membahas peran ibu rumah tangga dalam membantu finansial keluarga melalui jualan online. Dengan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi, hasil penelitian menunjukkan bahwa jualan online dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga, memberikan penghasilan tambahan, serta membuat ibu rumah tangga lebih mandiri. Namun, terdapat tantangan seperti persaingan ketat dan stigma sosial terhadap pekerjaan ibu rumah tangga sebagai penjual online.

Berdasarkan paparan penelitian terdahulu yang telah di paparkan, Penelitian ini memiliki perbedaan dibandingkan studi-studi sebelumnya, yang terletak pada aspek pemilihan lokasi penelitian. Lokasi yang dipilih dalam kajian ini memberikan konteks yang berbeda dan berpotensi

menghasilkan temuan yang lebih kontekstual. Peneliti memilih Desa Sumbertumpuk sebagai lokasi dari penelitian ini dikarenakan masih banyak keluarga di sana yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisional yang membatasi peran perempuan hanya sebagai pengasuh anak dan mereka dilarang suaminya untuk bekerja. Di desa ini, sistem patriarki diterapkan secara ketat dalam banyak keluarga, di mana perempuan dianggap memiliki tanggung jawab utama dalam mengasuh anak dan mengurus rumah tangga. Dalam beberapa situasi, suami seringkali menghalangi istri mereka untuk berkarir atau bekerja di luar rumah, yang menyebabkan perempuan menjadi sangat bergantung secara finansial pada pasangan mereka. Situasi ini menunjukkan bahwa norma-norma patriarki masih sangat kuat dalam kehidupan masyarakat setempat, yang berpotensi memengaruhi kesejahteraan perempuan serta dinamika dalam rumah tangga. Dengan penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang bagaimana sistem patriarki di Desa Sumbertumpuk, Pasuruan membentuk peran perempuan dalam keluarga, serta bagaimana mereka menghadapi dan merespons keterbatasan yang ada.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sudut pandang baru mengenai peran ibu rumah tangga dalam mendukung kesetaraan gender dalam keluarga, terutama di masyarakat yang masih menjunjung tinggi budaya patriarki. Selain itu, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan program pemberdayaan perempuan serta mendorong transformasi perspektif masyarakat mengenai kontribusi perempuan dalam memperbaiki kesejahteraan keluarga. Dengan adanya temuan dari penelitian ini dapat menjadi landasan dalam merancang kebijakan yang lebih mendukung hak-hak perempuan dalam keluarga, termasuk memperluas akses mereka terhadap pendidikan, kesempatan kerja, dan kemandirian ekonomi. Dengan adanya kebijakan yang lebih berpihak pada perempuan, diharapkan tercipta lingkungan yang lebih inklusif, di mana perempuan dilihat tidak hanya sebagai pengelola rumah tangga, melainkan juga sebagai individu dengan potensi untuk berkembang dan memberikan kontribusi dalam berbagai sektor kehidupan.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kritis yang berfokus pada perspektif gender. Melalui pendekatan kritis berbasis gender peneliti dapat mengkaji dan menggali secara mendalam tentang permasalahan yang dihadapi oleh perempuan dalam struktur keluarga patriarki. Pendekatan ini tidak hanya ditujukan untuk memahami pengalaman, hambatan,

dan permasalahan perempuan dalam keluarga patriarki, tetapi juga bertujuan untuk mengungkap dan mengkritisi sistem patriarki yang masih kental dan mendominasi dalam kehidupan mereka. Melalui pendekatan kritis berbasis gender selain mengungkap bagaimana patriarki, pendekatan ini berupaya mengidentifikasi bentuk ketidakadilan yang dialami perempuan serta bertujuan untuk memberdayakan mereka dalam ketidakadilan tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data melalui metode observasi dan wawancara. Observasi dilakukan sebagai suatu proses pengamatan yang terstruktur terhadap berbagai aktivitas manusia serta kondisi fisik di lingkungan tempat kegiatan tersebut berlangsung (Hasanah, 2017). Melalui observasi ini, peneliti dapat mendapatkan data mengenai keseharian bagaimana kehidupan perempuan dalam keluarga patriarki. Observasi ini dilakukan secara berkelanjutan untuk mendapatkan data yang alami dan faktual. Wawancara digunakan juga untuk penguatan data dalam penelitian ini. Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang efektif dalam memperoleh informasi mendalam mengenai topik yang kompleks atau bersifat pribadi (Gunawan et al., 2025). Dengan wawancara peneliti dapat memperoleh data secara mendalam mengenai pengalaman perempuan dalam keluarga patriarki. Sehingga penggabungan dari kedua metode dalam pengumpulan data ini nantinya akan menghasilkan data yang faktual dan alami. Pengambilan informan dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Purposive sampling adalah metode pengambilan informan yang tidak dilakukan secara acak, dimana peneliti akan memilih informan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Lesnaini, 2021). Dengan metode ini, informan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan jawaban yang relevan terkait permasalahan yang sedang diteliti. Dengan cara ini penelitian dapat lebih terarah dalam mengeksplor bagaimana perempuan menghadapi tantangan dalam keluarga patriarki. Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dituliskan kembali untuk memastikan keakuratan informasi dari informan. Setelah itu, data akan disaring untuk memilih informasi yang relevan dengan topik penelitian ini. Data yang telah dipilih akan dianalisis menggunakan teori feminisme liberal dengan fokus untuk keadilan gender dalam keluarga. Informasi atau data yang nanti telah disajikan bertujuan untuk memahami bagaimana perempuan menghadapi ketidakadilan dalam keluarga patriarki serta dapat mencari cara agar mereka dapat lebih berdaya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kondisi Keluarga Patriarki di Desa Sumbertumpuk**

**Tabel 1. Informan Perempuan Berkeluarga di Sumbertumpuk.**

No.	Nama	Usia	Pekerjaan
1.	AJ	26	Ibu Rumah Tangga
2.	CC	24	Ibu Rumah Tangga
3.	MY	29	Ibu Rumah Tangga

Dari tabel informan tersebut dapat dilihat bahwa, AJ, CC, dan MY merupakan seorang ibu rumah tangga. AJ merupakan ibu dari satu anak perempuan yang masih berusia satu tahun. Setiap hari, AJ mengurus anaknya dan mengurus rumah saat ditinggal suaminya bekerja di kantor kabupaten. Akan tetapi, meskipun telah pulang dari pekerjaan suami dari AJ enggan untuk bergantian mengurus anaknya. Seluruh pengasuhan dan tanggung jawab rumah diserahkan kepada sang istri yaitu AJ. Sementara itu, CC adalah ibu dari dua orang anak perempuan. Suaminya bekerja sebagai karyawan swasta disalah satu pabrik yang ada di Desa Sumbertumpuk. Dalam kesehariannya, CC mengurus anak dan perkara rumah merupakan tanggung jawab CC. Ketika mengurus anaknya CC tidak sendirian, CC dibantu oleh ibunya, karena CC merasa kualahan untuk mengurus rumah dan keuda anaknya. Kebetulan rumah ibu dari CC tidak jauh dari Desa Sumbertumpuk. Saat suaminya pulang, sang suami hanya mengurus dan mengajak anaknya bermain hanya sebentar, lalu suaminya beristirahat karena merasa lelah. Berbeda dengan MY, yang memiliki satu anak dan suami yang bekerja sebagai kuli bangunan. MY mengurus rumah dan anak tanpa bantuan orang lain, namun saat suaminya pulang mereka berbagi tugas dalam menjaga anak secara bergantian. Melihat dari ketiga informan yang telah dijelaskan, masing - masing informan menunjukkan dinamika peran ibu rumah tangga dalam keluarga dengan latar belakang dan pembagian peran yang berbeda - beda. Melalui ketiga informan tersebut, dapat dilihat bahwa di Desa Sumbertumpuk perempuan yang berkeluarga umumnya masih didominasi oleh pekerjaan domestik, seperti mengurus rumah dan anak. Meskipun latar belakang pekerjaan suami berbeda - beda, dalam hal untuk bertanggung jawab dalam pengasuhan anak dan mengelolah rumah tangga sebagian besar tetap dipegang oleh istri. Minimnya campur tangan suami dalam urusan domestik memperlihatkan adanya pola atau budaya pembagian peran yang masih tradisional dan peran ini sangat melekat kuat di masyarakat.

Ketiga informan ini merepresentasikan realitas sosial bahwa peran perempuan dalam rumah tangga lebih cenderung pada tugas - tugas domestik, sedangkan suami dianggap sebagai pencari nafkah utama tanpa kewajiban yang seimbang atau setara dalam urusan rumah tangga.

Situasi yang dialami oleh ketiga informan tersebut dapat memperlihatkan bagaimana sistem patriarki masih kental dan kuat dalam kehidupan sehari-hari. Perempuan dalam keluarga secara otomatis dibebani oleh tanggung jawab domestik tanpa adanya negosiasi peran yang setara. AJ, CC, dan MY sama - sama mencerminkan bagaimana perempuan dalam keluarga seringkali atau bahkan cenderung dianggap sebagai kewajiban kodrati, bukan hasil dari kesepakatan bersama antara suami dan istri. Bahkan saat suami hadir dirumah seperti suami AJ dan CC, keterlibatan mereka dalam urusan mengasuh anak dan rumah tangga sangatlah minim. Melalui hal tersebut sangat terlihat jelas bahwa norma - norma patriarki masih menempatkan laki - laki sebagai pihak yang dominan dan berhak untuk beristirahat setelah bekerja. Sedangkan perempuan diharapkan untuk terus menjalankan peran tradisional atau domestik tanpa adanya jeda. Ketimpangan ini tidak hanya mempertegas posisi subordinat perempuan di dalam keluarga. Akan tetapi, memperlihatkan betapa patriarki telah membentuk pola pikir pembagian peran yang tidak adil yang nantinya akan terus secara turun - temurun dari generasi ke generasi.

Kondisi mereka menunjukkan bahwa nilai - nilai dan budaya patriarki masih cukup mengakar dalam kehidupan masyarakat di Desa Sumbertumpuk, dimana peran gender belum sepenuhnya setara. Perempuan yang telah menikah menginternalisasi peran sebagai pengurus rumah tangga dan mengasuh anak. Sementara laki - laki hanya berfokus pada perannya sebagai kepala rumah tangga yang ditafsirkan hanya untuk pencari nafkah oleh masyarakat disana. Meskipun terdapat perbedaan dalam keterlibatan suami seperti pada kasus MY yang berbagi tugas menjaga anak saat pulang bekerja, beban utama tetap berpihak kepada istri. Banyaknya beban ganda yang dialami perempuan membuat mereka kelelahan secara fisik dan emosional dikarenakan mereka harus bertanggung jawab penuh dalam mengelola rumah tangga dan mengurus anak tanpa dukungan penuh dari pasangan mereka.

Dari kondisi ketiga informan AJ, CC, dan MY menjadi representasi nyata dari perempuan yang terperangkap dalam pembagian peran tradisional akibat budaya patriarki yang sangat kuat dan mengakar. Mereka secara otomatis telah dibebani oleh pekerjaan domestik seperti mengurus rumah dan anak, meskipun mereka memiliki pasangan yang juga hadir secara fisik di dalam rumah.

Feminisme liberal memandang bahwa kondisi tersebut merupakan bentuk ketimpangan struktural yang harus diubah melalui pendekatan pendidikan, reformasi kebijakan dan kesadaran gender di dalam keluarga. AJ dan CC menggambarkan minimnya partisipasi laki - laki dalam urusan rumah tangga, bahkan ketika mereka sudah selesai dengan pekerjaannya. Hal ini sejalan dengan pandangan feminisme liberal bahwa ketimpangan ini bukan semata - mata karena perbedaan biologis, melainkan dari konstruksi sosial yang akhirnya menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Di lain sisi, meskipun MY mengalami pembagian tugas dengan suaminya, beban utama tetap berada pada MY. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan dalam keluarganya belum sepenuhnya merata.

Feminisme liberal akan menyoroti bagaimana pentingnya adanya negosiasi peran dalam rumah tangga secara adil. Perempuan dan laki - laki sama - sama memiliki tanggung jawab yang sama dalam urusan domestik dan ekonomi. Di Desa Sumbertumpuk, ketidaksetaraan atau ketimpangan ini terlihat dari bagaimana suami tidak merasa bersalah dan tidak berkewajiban untuk terlibat dalam pengasuhan anak atau pekerjaan rumah, karena mereka menganggap bahwa itu adalah takdir perempuan. Padahal, dalam pandangan feminisme liberal pekerjaan domestik bukanlah tanggung jawab alami perempuan, tetapi tanggung jawab bersama yang harus dibicarakan dan disepakati. Beban ganda yang dirasakan tiga informan tersebut menunjukkan pentingnya dukungan struktural dan kebijakan berbasis kesetaraan gender seperti sosialisasi keluarga dan pendidikan gender sejak dini yang menjadi perjuangan feminisme liberal untuk memberikan ruang dan pilihan yang adil bagi perempuan dalam menjalani perannya di masyarakat.

#### **Keluarga Patriarki di Desa Sumbertumpuk**

Kehidupan keluarga patriarki dari ketiga informan yang telah dijelaskan mencerminkan pola relasi kuasa dalam rumah tangga yang dibentuk oleh struktur sosial yang mengakar kuat, serta bagaimana perempuan merespon kondisi tersebut dengan cara yang beragam.

*“iya mas, yang mengurus anakku ya cuman aku aja, mulai dari menyuapi makan, memandikan, menggendong, nyuci baju, dan momong anak selalu aku mas. Suamiku gapernah bantu mas, soalnya dia sibuk sama kerjaan kantor” Wawancara dengan informan 20/04/2025.*

Melalui hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa beban pengasuhan dan pekerjaan rumah sepenuhnya dibebankan pada AJ, tanpa ada dukungan dari suami bahkan setelah suaminya pulang dari kantor. Hal ini menunjukkan adanya pembagian peran yang tidak adil di mana AJ tidak memiliki ruang untuk beristirahat atau mengembangkan diri diluar peran domestik. Dalam pandangan feminisme liberal, situasi ini mencerminkan kurangnya kesetaraan gender dalam rumah tangga dan tidak adanya negosiasi peran antara suami dan istri. AJ tidak hanya dibebani oleh pekerjaan domestik, tetapi jika dilihat secara tidak langsung dipinggirkan dari akses kehidupan publik atau kesempatan lain diluar rumah.

*“Kalo ngurus anak aku ga sendiri sih mas, kadang dibantu ibukku. Kebetulan ibukku rumahnya deket dari sini. Tapi kadang ya diurus suami, tapi yang paling sering ngurus ya aku sama ibukku sih mas, suamiku jarang” Wawancara dengan CC 16/04/2025.*

Berbeda sedikit dengan informan sebelumnya, CC memang mendapatkan bantuan dari ibunya dalam mengurus anak dan rumah. Namun, hal ini justru memperlihatkan bagaimana tanggung jawab domestik perempuan seringkali diselesaikan melalui jaringan perempuan lainnya, bukan melalui campur tangan dari pasangan laki - laki. Suami CC pun memperlihatkan pola keterlibatan yang sangat minim, hanya mengajak bermain sejenak sebelum beristirahat. Kondisi ini memperkuat pandangan terhadap feminisme liberal bahwa dalam sistem patriarki, perempuan seringkali dipaksa untuk mencari solusi sendiri atas beban ganda yang mereka alami. Sementara laki - laki terbebas dari tanggung jawab domestik karena adanya legitimasi sosial atas peran gender yang timpang.

*“kalo ngurus anak yaa dibantu suami ku mas sedikit seikit, yah meskipun ga lama aku ngerasa kebantu sih mas” Wawancara dengan MY 13/04/2025.*

Sementara itu, MY memperlihatkan dinamika yang sedikit berbeda. Meskipun pada awalnya MY mengurus rumah dan anak sendirian, ada upaya dari suaminya untuk terlibat dalam pengasuhan anak ketika ia pulang kerja. Meskipun belum setara, adanya pembagian tugas menunjukkan bahwa MY dan suaminya setidaknya telah membuka ruang bagi negosiasi peran di dalam rumah tangga. Namun, feminisme liberal tetap melihat bahwa beban utama tetap berada di pihak MY, yang berarti struktur ketimpangan masih berlangsung, meskipun dalam bentuk yang lebih lunak dibanding AJ dan CC.

Ketiga kisah ini menegaskan bahwa kehidupan keluarga patriarki di Desa Sumbertumpuk masih sangat bergantung pada norma dan nilai tradisional yang menempatkan perempuan sebagai penanggung jawab utama dalam urusan domestik. Dalam pandangan feminisme liberal, hal ini adalah bentuk ketidakadilan sosial yang tidak boleh diterima sebagai sesuatu yang kodrati. Ketimpangan peran ini seharusnya dilihat sebagai persoalan yang dapat diubah melalui pendidikan kesetaraan gender, kebijakan publik yang mendukung kerja pengasuhan bersama, serta penciptaan ruang diskusi di dalam keluarga tentang pembagian peran yang adil.

Dengan memahami pengalaman AJ, CC, dan MY, bisa dilihat bahwa perjuangan perempuan dalam keluarga patriarki bukan hanya soal menghadapi suami yang tidak terlibat, tapi juga soal bagaimana melawan konstruksi sosial yang telah tertanam sejak lama. Feminisme liberal hadir sebagai pendekatan yang mendorong perubahan dari dalam, melalui kesadaran individu dan keluarga tentang pentingnya relasi yang setara dan adil, baik dalam ranah domestik maupun publik.

AJ, CC, dan MY, yang seluruhnya merupakan ibu rumah tangga. Ketiganya menunjukkan beban domestik yang mayoritas ditanggung oleh perempuan, meskipun latar belakang pekerjaan suami berbeda. AJ dan CC mengalami minimnya partisipasi suami dalam pengasuhan anak dan pekerjaan rumah, sedangkan MY menunjukkan sedikit perubahan karena berbagi tugas dengan suaminya, meski beban utama tetap berada padanya. Hal ini mencerminkan kuatnya budaya patriarki yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat dan laki-laki sebagai pencari nafkah utama.

Dari sudut pandang feminisme liberal, kondisi ini bukanlah akibat kodrat biologis, melainkan konstruksi sosial yang membentuk ketimpangan peran dalam rumah tangga. Feminisme liberal menekankan pentingnya negosiasi peran yang adil serta tanggung jawab bersama dalam urusan domestik. Untuk mengatasi ketimpangan tersebut, pemberdayaan perempuan menjadi langkah strategis, baik melalui peningkatan kesadaran gender, pemberdayaan ekonomi, pendidikan kesetaraan sejak dini, maupun dukungan kebijakan dan program berbasis komunitas. Dengan demikian, keluarga dapat menjadi ruang yang lebih adil dan setara, serta menjadi titik awal perubahan sosial menuju masyarakat yang lebih inklusif dan setara gender.

#### **Tantangan Perempuan dalam Keluarga Patriarki di Desa Sumbertumpuk**

Pada konteks tantangan perempuan dalam keluarga patriarki tidak hanya sebatas pada kerja domestik yang tak terlihat dan tidak diakui secara formal. Akan tetapi, juga menyangkut mental

dan emosional yang harus mereka hadapi setiap hari. Ketimpangan ini menempatkan perempuan dalam posisi yang serba salah, ketika mengeluh dianggap tidak bersyukur dan ketika mereka diam, dianggap menerima.

Tantangan lain yang harus dihadapi oleh perempuan adalah bagaimana perempuan harus terus-menerus melakukan penyesuaian diri terhadap ekspektasi sosial dan norma budaya yang telah mendarah daging. Misalnya, ketika perempuan mencoba memperjuangkan pembagian peran yang lebih setara, mereka seringkali dihadapkan pada stigma sebagai istri yang tidak tahu diri. Bahkan, dianggap mengganggu keharmonisan rumah tangga. Ini memperlihatkan bagaimana sistem patriarki tidak hanya mengatur peran berdasarkan jenis kelamin, tetapi juga menciptakan sebuah mekanisme kontrol sosial yang menekan perempuan untuk tetap berada di ruang domestik.

Selain itu, tantangan struktural juga turut memperkuat posisi subordinat perempuan. Kurangnya akses terhadap pendidikan tinggi, peluang kerja yang fleksibel, dan minimnya perlindungan terhadap hak perempuan dalam pernikahan memperkuat ketergantungan ekonomi terhadap suami. Dalam pandangan feminisme liberal, ketergantungan ini menjadi akar dari ketimpangan kekuasaan dalam rumah tangga. Ketika perempuan tidak memiliki otonomi ekonomi, mereka cenderung lebih sulit untuk menegosiasikan pembagian peran atau bahkan mempertanyakan ketidakadilan yang mereka alami.

Perempuan seperti AJ, CC, dan MY bukan hanya mengalami beban ganda, tetapi juga terjebak dalam dilema antara loyalitas terhadap peran tradisional dan keinginan untuk mendapatkan kesetaraan. Dalam masyarakat yang belum sepenuhnya mendukung prinsip kesetaraan gender, perempuan harus berjuang dalam ruang-ruang sempit yang tersedia — melalui solidaritas dengan perempuan lain, pendidikan informal, atau diskusi kecil dalam lingkup keluarga.

Maka dari itu, pendekatan feminisme liberal mendorong adanya transformasi pada level mikro (individu dan keluarga) yang bisa menjadi fondasi bagi perubahan yang lebih luas. Kesadaran kritis mengenai pentingnya pembagian peran yang setara perlu ditanamkan sejak dini, baik di lingkungan pendidikan formal maupun informal. Selain itu, laki-laki juga perlu dilibatkan dalam gerakan perubahan ini, bukan sebagai objek yang disalahkan, tetapi sebagai subjek yang dapat diajak berproses untuk menciptakan relasi yang lebih adil.

Dengan menggali lebih dalam pengalaman perempuan di keluarga patriarki, kita dapat melihat bahwa perjuangan menuju kesetaraan bukan sekadar soal siapa yang mencuci piring atau mengganti popok, tetapi tentang meruntuhkan struktur kuasa yang telah lama dianggap wajar. Feminisme liberal hadir untuk menunjukkan bahwa rumah tangga yang setara bukan utopia, melainkan cita-cita yang bisa dicapai melalui kerja kolektif, kesadaran kritis, dan perubahan kebijakan yang berpihak pada perempuan.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa sistem keluarga patriarki di Desa Sumbertumpuk masih sangat kuat dan membentuk pola pembagian peran gender yang tidak setara. Perempuan dalam rumah tangga masih dibebani peran domestik secara penuh, tanpa adanya negosiasi yang adil dengan pasangan mereka. Meskipun terdapat perbedaan dalam keterlibatan suami pada masing-masing informan, beban utama tetap ditanggung oleh perempuan, yang memperlihatkan bahwa struktur patriarki masih menjadi norma yang dominan. Dalam konteks ini, feminisme liberal hadir sebagai pendekatan yang menyoroti pentingnya kesetaraan peran antara laki-laki dan perempuan di dalam keluarga, serta menekankan bahwa ketimpangan tersebut bukan berasal dari kodrat biologis, melainkan konstruksi sosial yang harus dikritisi dan diubah.

Melalui pendekatan deskriptif-kritis berbasis gender, penelitian ini tidak hanya mengungkap realitas sosial yang dialami perempuan, tetapi juga menawarkan solusi melalui pemberdayaan perempuan, pendidikan kesetaraan gender, dan reformasi kebijakan. Perjuangan menuju kesetaraan dalam keluarga patriarki bukan hanya tentang pembagian tugas rumah tangga, melainkan tentang mendobrak struktur kekuasaan yang selama ini dianggap wajar. Dengan kesadaran kolektif dan dukungan kebijakan yang berpihak pada keadilan gender, keluarga dapat menjadi ruang yang setara dan adil, serta menjadi titik awal perubahan sosial menuju masyarakat yang lebih inklusif dan setara.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aisyah, N. (2013). RELASI GENDER DALAM INSTITUSI KELUARGA (Pandangan Teori Sosial Dan Feminis) . *MUWÁZÁH*, 5(2), 203–224.
- Arifin, S. (2017). REVITALISASI KELUARGA SEBAGAI LINGKUNGAN PENDIDIKAN. *Kariman*, 5(1), 1–22.

- Aziz, M., & Harahap, A. A. (2024). Paradigma Feminisme Liberal dalam Memahami Perubahan Batas Minimal Usia Perkawinan Perempuan di Indonesia. *OBHE: Jurnal Pascasarjana IAIN Papua*, 1(1), 42–53.
- Darmawan, O. A., & Handoyo, P. (n.d.). *PERAN GANDA BURUH PEREMPUAN PADA KELUARGA DAN PEKERJAAN (STUDI KASUS DI PABRIK PT. SAMPOERNA TBK)*.
- Fatimah, I. S., & Gunawan, W. (n.d.). *TRANSFORMASI BENTUK DAN FUNGSI KELUARGA DI DESA MEKARWANGI*.
- Hafani, M. H., & Buldani, M. N. (2025). PATRIARKI DAN KEKUASAAN: BAGAIMANA LAKI-LAKI MENGENDALIKAN KEHIDUPAN DALAM KELUARGA. *Jurnal Kajian Hukum Keluarg Islam*, 7(1), 1–12.
- Halizah, L. R., & Faralita, E. (2023). *BUDAYA PATRIARKI DAN KESETARAAN GENDER*. 11(1), 19–32.
- Hasanah, H. (2016). TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI. *Jurnal At-Taqaddum*, 8(1), 21–46.
- Hidayati, N. (2015). BEBAN GANDA PEREMPUAN BEKERJA (Antara Domestik dan Publik). *MUWAZAH*, 7(2), 107–119.
- Irwan, Siska, F., Zusmelia, & Meldawati. (2022). Analisis perubahan peran dan fungsi keluarga pada masyarakat Minangkabau dalam teori feminisme dan teori kritis. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6(1), 191–205.
- KAsim, S. S. (2023). RELASI GENDER DALAM PENGELOLAAN SUMBER DAYA PESISIR PADA NELAYAN TANGKAP; PERSPEKTIF TEORI FEMINISME LIBERAL. *Jurnal Neo Societal*, 8(3), 170–180.
- Khuseini, A. A. (2017). Institusi Keluarga Perspektif Feminisme: Sebuah Telaah Kritis. *Jurnal TSAQAFAH*, 13(2), 297–318.
- Lenaini, L. (2021). TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL PURPOSIVE DAN SNOWBALL SAMPLING . *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39.

- Mastufatul, A., Nuris, S., & Puspitasari, N. (2023). Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Membantu Finansial Kebutuhan Rumah Tangga Melalui Jualan Online . *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 1(4), 83–90.
- Maulid, P. (2022). Analisis Feminisme Liberal terhadap Konsep Pendidikan Perempuan (Studi Komparatif antara Pemikiran Dewi Sartika dan Rahmah ElYunusiyah). *Jurnal Riset Agama* , 2(2), 602–631.
- Nuraeni, Y., & Suryono, I. L. (2021). Analisis Kesetaraan Gender dalam Bidang Ketenagakerjaan di Indonesia. *Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan* , 20(1), 68–79.
- Ramadhanty, D., Susanti, H., & Hapsari, P. W. (2023). Feminisme Liberal Dalam Gerakan Perubahan Sistem Nama Keluarga Berbeda Bagi Pasangan Menikah Di Jepang. *Idea Sastra Jepang*, 5(1), 54–63.
- Rohtama, Y., Murtadlo, A., & Dardi. (2018). PERJUANGAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL PELABUHAN TERAKHIR KARYA ROIDAH: KAJIAN FEMINISME LIBERAL . *Jurnal Ilmu Budaya*, 2(3), 221–232.
- Romdona, S., Junista, S. S., & Gunawan, A. (n.d.). TEKNIK PENGUMPULAN DATA: OBSERVASI, WAWANCARA DAN KUESIONER. *JISOSEPOL: JURNAL ILMU SOSIAL EKONOMI DAN POLITIK*, 3(1), 39–47.
- Rustina. (2014). KELUARGA DALAM KAJIAN SOSIOLOGI . *MUSAWA*, 6(2), 287–322.
- Syahrizan, M., & Siregar, A. H. (2024). Budaya Patriarki dalam Rumah Tangga menurut Perspektif Hukum Islam. *Bertuah : Journal of Shariah and Islamic Economics*, 5(1), 118–131.
- Wonmut, X., & Wagi, D. (2019). Keluarga: Organisme yang Hidup (Refleksi Antropologis atas Keluarga Katolik KAMe). *JURNAL JUMPA*, 7(2), 50–67.
- Tekan angka perceraian. APRI Pasuruan Gelar Bimbingan Perkawinan Massal. (n.d.). Pemerintah Kabupaten Pasuruan. <https://www.pasuruankab.go.id/isiberita/tekan-angka-perceraian-apri-pasuruan-gelar-bimbingan-perkawinan-massal>.